

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Permasalahan gizi di Indonesia memberikan dampak besar terhadap Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu permasalahan gizi yang banyak terjadi di Indonesia adalah gizi kurang dan gizi buruk. Balita dikategorikan mengalami gizi kurang apabila berat badannya berada pada rentang Zscore - 3 SD sd <-2 SD (Widiantari, 2018). Balita usia 0-5 tahun merupakan kelompok umur yang paling sering menderita kekurangan gizi. Status gizi anak adalah hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua, karena gangguan yang terjadi akibat pemenuhan gizi yang tidak seimbang akan memberikan berbagai dampak buruk terhadap perkembangan anak selanjutnya. Salah satu dampak jangka pendek yaitu terjadi gangguan perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, serta metabolisme tubuh. Sedangkan dampak jangka panjangnya mencakup penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, lemahnya imunitas, serta meningkatnya resiko penyakit seperti gangguan jantung, diabetes, obesitas, kanker, stroke, dan disabilitas di usia lanjut. Selain itu masalah gizi juga dapat menyebabkan kualitas kerja yang rendah, berujung pada produktivitas ekonomi yang menurun (Nuradhiani, 2023).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, prevalensi anak gizi kurang di seluruh dunia adalah 28,5% dan diseluruh negara berkembang sebanyak 31,2%. Prevalensi anak gizi kurang di benua

Asia sebesar 30,6% dan di Asia Tenggara sebesar 29,4%. Berdasarkan laporan yang dikeluarkan UNICEF, permasalahan gizi kurang pada anak di Indonesia diperkirakan sebanyak 7,8 juta, sehingga UNICEF memposisikan Indonesia dalam 5 besar negara dengan jumlah anak yang mengalami gizi kurang yang tinggi (WHO, 2017).

Secara nasional, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) diketahui prevalensi anak gizi kurang di Indonesia tidak mengalami perubahan sejak tahun 2016-2017, yaitu sebesar 17,8% namun pada tahun 2018, prevalensinya turun menjadi 13,8% (Nuradhiani, 2023).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2023, prevalensi gizi kurang dan gizi buruk berdasarkan indikator BB/TB di Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,8% dari 24,4% di tahun 2021. Sedangkan menurut hasil riskesdas prevalensi gizi buruk (BB/TB) pada balita sebesar 5,3%. Selain itu, prevalensi balita gizi kurang provinsi Jawa Timur mengalami penurunan prevalensi gizi kurang pada tahun 2022 yaitu menjadi 4,8% pada tahun 2023. Kota Batu menempati peringkat 15 besar prevalensi balita gizi kurang di Jawa Timur. Sedangkan Desa Sumberejo menduduki peringkat ke-4 tingkat permasalahan gizi paling banyak diantara Desa lain yang ada di Kota Batu.

Upaya penurunan permasalahan gizi merupakan salah satu fokus utama pemerintah dalam bidang kesehatan. Salah satu upaya yang dilakukan Kota Batu untuk mengurangi masalah gizi adalah melalui intervensi gizi khusus melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal. Tujuan dari Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal adalah untuk meningkatkan status gizi dan memenuhi kebutuhan zat gizi anak sehingga memiliki status dan kondisi gizi yang baik sesuai dengan umur balita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanti dan Mulyanti (2012), ditemukan adanya perubahan status gizi berdasarkan BB/TB dan BB/U setelah pemberian PMT selama 60 hari. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Iskandar (2017), status gizi balita menunjukkan perbaikan yang signifikan. Sebelumnya terdapat 22 balita dengan gizi kurang dan 7 balita dengan gizi buruk. Setelah intervensi, jumlah balita dengan gizi kurang menurun menjadi 20 orang, dan yang memiliki gizi buruk turun menjadi 3 orang. Sementara itu, 6 balita memiliki status gizi baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan efektif dalam meningkatkan status gizi balita. Namun beberapa penelitian tersebut tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Mahmudiono (2020) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada status gizi balita sebelum dan setelah pelaksanaan program PMT Pemulihan. Hal tersebut dapat dipahami karena kondisi balita yang umumnya termasuk dalam kategori gizi buruk pada saat pelaksanaan program, di mana respon

tubuh terhadap pemulihan gizi dapat berbeda dibandingkan dengan balita yang mengalami gizi kurang. Oleh karena itu, perlu diketahui lebih lanjut mengenai program PMT berbasis pangan lokal di beberapa daerah.

Walaupun balita telah diberi PMT, ada banyak faktor yang dapat menyebabkan status gizinya tidak berubah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas PMT adalah daya terima. Jumlah energi yang dikonsumsi tubuh dan jumlah protein yang diterima akan dipengaruhi oleh rendahnya daya terima terhadap makanan (Karlina Sari, 2023). Daya terima biasanya diukur menggunakan perhitungan sisa makanan. Sisa makanan harus diperhatikan karena menentukan apakah makanan disukai atau tidak. Semakin sedikit sisa makanan, mengindikasikan bahwa semakin disukai produk yang disajikan (Hesti Atasasih, 2022).

Selain faktor tersebut, faktor lain yang dapat mempengaruhi status gizi balita yaitu pengetahuan ibu. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan memberikan menu yang baik untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, termasuk kebutuhan energi dan protein (Alifa Zahra, 2023). Makanan yang disajikan kepada balita harus memenuhi kebutuhan harian balita sesuai pedoman gizi seimbang agar anak memiliki pertumbuhan yang optimal. Namun pengetahuan ibu yang baik tanpa disertai kesadaran dan kemauan dalam mengolah dan menyiapkan pangan untuk balita sesuai pedoman gizi seimbang tidak akan meningkatkan kecukupan energi dan protein balita.

Pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian nutrisi kepada anak balita. Ibu yang bekerja

biasanya tidak memiliki banyak waktu untuk anak-anak mereka, sehingga mereka kurang memperhatikan pertumbuhan anak-anak mereka (PUTRI S. M., 2019). Dampak dari ibu yang bekerja juga bergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan ibu. Masyarakat Desa Sumberejo mempunyai bermacam-macam jenis pekerjaan, namun sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Selain bekerja sebagai petani, pekerjaan masyarakat Desa Sumberejo antara lain buruh tani, pedagang, dan karyawan swasta. Sebagian besar ibu balita di Desa Sumberejo tidak bekerja, melainkan menjadi ibu rumah tangga.

Tingkat pendapatan juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi status gizi balita. Rendahnya pendapatan dapat menyebabkan kebutuhan zat gizi balita tidak tercukupi, hal tersebut dikarenakan keluarga berpendapatan rendah cenderung membeli makanan dengan lebih memperhatikan nilai ekonomi dibandingkan nilai gizi. Sedangkan Keluarga dengan pendapatan yang cukup atau tinggi akan memungkinkan untuk membeli pangan yang lebih baik secara kualitas maupun kuantitas sehingga dapat memenuhi kecukupan zat gizinya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batu, pada tahun 2022 presentase penduduk miskin di Kota Batu mengalami penurunan 0,48 poin menjadi 3,31% pada bulan Maret Tahun 2023 .

Selain disebabkan oleh faktor-faktor diatas, status gizi balita juga dipengaruhi oleh zat-zat gizi dalam tubuh. Zat gizi adalah unsur-unsur kimia yang terkandung dalam makanan yang diperlukan untuk metabolisme dalam tubuh secara normal (Novayeni Muchlis, 2011). Energi merupakan suatu

kapasitas untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan. Jumlah energi yang dibutuhkan tergantung pada usia, jenis kelamin, berat badan dan bentuk tubuh. Dengan Demikian agar dapat mencukupi kebutuhan energinya diperlukan intake zat-zat makanan yang cukup pula ke dalam tubuhnya (Alifa Zahra, 2023).

Salah satu makanan penghasil energi yaitu karbohidrat, seperti nasi, umbi-umbian, singkong, talas, dan berbagai olahan dari tepung-tepungan. Sedangkan protein merupakan salah satu zat gizi makro yang berfungsi sebagai zat pembangun dan energi. Apabila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi dan digunakan secara efisien akan tercapai status gizi optimal yang memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin.

Energi dan protein merupakan zat gizi yang sangat dibutuhkan oleh tubuh. Energi berperan dalam proses metabolisme, aktivitas, serta membentuk struktur organ serta jaringan tubuh. Asupan energi yang cukup berkontribusi terhadap status gizi yang lebih baik. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai status gizi adalah indeks BB/TB, yang dapat menggambarkan keseimbangan antara berat badan dan tinggi badan seseorang (Soumokil, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan, pekerjaan, pendapatan orang tua, serta daya terima PMT terhadap tingkat konsumsi energi, tingkat konsumsi protein dengan

status gizi balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo, Kota Batu.

**B. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu balita dengan tingkat konsumsi energi balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu ?
2. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu balita dengan tingkat konsumsi protein balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu ?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pekerjaan orang tua dengan tingkat konsumsi energi balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu ?
4. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pekerjaan orang tua dengan tingkat konsumsi protein balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu ?
5. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan tingkat konsumsi energi balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu ?
6. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan tingkat konsumsi protein balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu ?

7. Apakah terdapat hubungan antara daya terima PMT berbasis pangan lokal dengan tingkat konsumsi energi balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu ?
8. Apakah terdapat hubungan antara daya terima PMT berbasis pangan lokal dengan tingkat konsumsi protein balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu ?
9. Apakah terdapat hubungan tingkat konsumsi energi dengan status gizi balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu ?
10. Apakah terdapat hubungan tingkat konsumsi protein dengan status gizi balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu ?

### **C. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, pekerjaan, pendapatan, dan daya terima PMT terhadap tingkat konsumsi energi, tingkat konsumsi protein, dengan status gizi balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo, Kota Batu.

### **D. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua balita di Desa Sumberejo Kota Batu
2. Mengetahui tingkat pekerjaan orang tua balita di Desa Sumberejo Kota Batu
3. Mengetahui pendapatan orang tua balita di Desa Sumberejo Kota Batu

4. Mengetahui daya terima PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu
5. Mengetahui tingkat konsumsi energi balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu
6. Mengetahui tingkat konsumsi protein balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu
7. Mengetahui status gizi balita yang mendapatkan PMT lokal di Desa Sumberejo Kota Batu
8. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu balita dengan tingkat konsumsi energi balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu
9. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu balita dengan tingkat konsumsi protein balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu
10. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pekerjaan orang tua dengan tingkat konsumsi energi balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu
11. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pekerjaan orang tua dengan tingkat konsumsi protein balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu
12. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan tingkat konsumsi energi balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu

13. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan tingkat konsumsi protein balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu
14. Untuk mengetahui hubungan antara daya terima PMT berbasis pangan lokal dengan tingkat konsumsi energi balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu
15. Untuk mengetahui hubungan antara daya terima PMT berbasis pangan lokal dengan tingkat konsumsi protein balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu
16. Untuk mengetahui tingkat konsumsi energi dengan status gizi balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu
17. Untuk mengetahui tingkat konsumsi protein dengan status gizi balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo Kota Batu

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan dan digunakan untuk mengembangkan keilmuan khususnya sebagai bahan untuk memperluas hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Petugas Gizi

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan baru dan menjadi bahan masukan dalam pengambil kebijakan sebagai upaya penanggulangan/menurunkan prevalensi balita gizi kurang dan gizi buruk.